

PERAN KONSELOR SEKOLAH DALAM MENANGANI *CYBERBULLYING* MELALUI PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL

Ratna Pratiwi¹, Eva Imania Eliasa²

^{1,2} Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

ratnapratiwi62@guru.smp.belajar.id

Abstract *Cyberbullying* is a form type of bullying that occurs via digital platforms which includes sending hurtful, insulting or intimidating messages or content intentionally and repeatedly which can have a negative impact on students' emotional well-being and academic achievement. School counselors play an important role in integrating SEL into educational programs to prevent and address *cyberbullying*. Create positive schools, the aim of this article is to apply Social and Emotional Learning (SEL) in preventive and curative interventions against the negative impacts of *cyberbullying*. The method used is descriptive with a systematic literature review (SLR), which analyzes literature related to the application of SEL in reducing the negative impact of *cyberbullying*. The results showed that *cyberbullying* had a significant impact on students' emotional and academic well-being, including anxiety, depression, decreased academic achievement and that SEL integration by school counselors helped students develop emotional resilience, improve social relationships, and maintain their academic performance. This research recommends implementing SEL-based anti-*cyberbullying* policies in schools.

Keywords: *social emotional learning, school counselor, cyberbullying, emotional impact, academic achievement*

Abstrak *Cyberbullying* adalah jenis perundungan yang terjadi melalui platform digital yang mencakup pengiriman pesan atau konten yang menyakiti, menghina atau mengintimidasi secara sengaja dan berulang yang dapat berdampak negative pada kesejahteraan emosional dan prestasi akademik siswa. Peran konselor sekolah memainkan peran penting untuk mengintegrasikan SEL ke dalam program pendidikan untuk mencegah dan menangani *cyberbullying*. Untuk menciptakan sekolah yang positif, tujuan dari artikel ini adalah untuk menerapkan Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL) dalam intervensi preventif dan kuratif terhadap dampak negatif *cyberbullying*. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan systematic literature review (SLR), yang menganalisis literatur terkait penerapan SEL dalam mengurangi dampak negatif *cyberbullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan akademik siswa, termasuk kecemasan, depresi, penurunan prestasi akademik dan integrasi SEL oleh konselor sekolah membantu siswa mengembangkan ketahanan emosional, memperbaiki hubungan sosial, dan menjaga prestasi akademik mereka. Penelitian ini merekomendasikan penerapan kebijakan *anti-cyberbullying* berbasis SEL di sekolah.

Kata-kata Kunci: *pembelajaran sosial emosional, konselor sekolah, cyberbullying, dampak emosional, prestasi akademik*

PENDAHULUAN

Dunia mengalami transformasi yang sangat cepat, sebagai akibat dari masuknya teknologi dengan hadirnya teknologi digital, yang saat ini kehadirannya menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah teknologi digital, terutama perangkat seluler telah meningkat secara eksponensial. Pada tahun 2014 lebih dari 60% orang diseluruh dunia memiliki telepon seluler, dan pada tahun 2017 diperkirakan akan mencapai 4,77 miliar orang (Statista, 2016). Teknologi ini membawa banyak manfaat, tetapi juga menimbulkan tantangan baru, salah satunya adalah *cyberbullying* adalah bentuk intimidasi yang dilakukan melalui media digital seperti ponsel, ruang obrolan, dan situs jejaring sosial (Belsey, 2004; Goodno, 2011). Seiring dengan meningkatnya pengguna perangkat pintar di banyak negara, perundungan ini menjadi masalah internasional. Sebuah studi menunjukkan bahwa 80% dari 18.000 responden yang disurvei di 24 negara menganggap *cyberbullying* sebagai ancaman yang sangat serius (Reuters, 2012). Di platform seperti NoBully.com, lebih dari 1,1 juta orang mencari bantuan terkait *cyberbullying* dalam satu bulan saja pada 2016.

Dalam sepuluh tahun terakhir, pelecehan online telah menjadi salah satu masalah besar di dunia pendidikan. Dengan kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, terutama dalam penggunaan media sosial, perilaku intimidasi baru telah muncul, yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa batasan fisik. Fenomena ini memiliki dampak negatif pada perkembangan mental, emosional, dan sosial peserta didik. Menurut Patchin dan Hinduja (2020), *cyberbullying* menyebabkan meningkatnya angka kecemasan, depresi, dan penurunan kepercayaan diri di kalangan siswa.

Dampak negatifnya tidak hanya mencakup gangguan psikologis tetapi juga memengaruhi aspek sosial dan akademik korban, ini menjadikan tantangan besar dalam era digital yang terus berkembang (Campbell, 2005; *Cyberbullying* Research Center, 2016). Perundungan dunia maya, juga dikenal sebagai *cyberbullying*, adalah jenis intimidasi berbasis teknologi yang memanfaatkan media digital seperti media sosial, pesan teks, email, dan platform daring lainnya. Karena efeknya yang signifikan terhadap kesejahteraan sosial, akademik, dan psikologis, fenomena ini telah menjadi perhatian dunia. *Cyberbullying* berbeda dari perundungan konvensional karena dapat terjadi kapan saja, melibatkan banyak orang yang lebih luas, dan sering kali dilakukan secara anonim, sehingga meningkatkan kerentanan korban (Slonje & Smith, 2008). Menurut Farhangpour et al. (2019) mengungkapkan bahwa korban *cyberbullying* sering mengalami kecemasan, depresi, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri. Selain itu, dampak tersebut juga memengaruhi kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, yang pada akhirnya menurunkan prestasi akademik mereka (Hong et al., 2014, hlm. 696).

Tingginya prevalensi penggunaan media digital oleh siswa semakin memperburuk permasalahan yang terjadi. Lebih dari 40% remaja mengaku pernah mengalami bentuk perundungan siber, termasuk pelecehan verbal, penyebaran rumor, dan pelecehan visual, menurut laporan *National Crime Prevention Council* (2011). Kondisi ini menimbulkan kebutuhan urgensi akan intervensi yang tidak hanya mengatasi konsekuensi *cyberbullying* tetapi juga mencegah kejadiannya.

Sekolah sebagai lembaga formal diharapkan mampu membekali peserta didik tidak hanya dengan ilmu pengetahuan tetapi juga dengan ketrampilan sosial emosional. Dengan

keterampilan ini, diharapkan peserta didik dapat melewati era disruptif yang dapat mendatangkan tantangan dan masalah.

Pembelajaran sosial dan emosional (SEL) mencakup lima komponen penting dalam pendidikan, karena berkontribusi langsung pada pengembangan kompetensi sosial, emosional, akademik serta keterampilan hidup peserta didik. Pendekatan pembelajaran Sosial dan Emosional (*Social Emotional Learning*, SEL) meliputi lima kompetensi inti yaitu, kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2023). Program SEL yang efektif terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi perilaku agresif, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Durlak et al., 2011).

Konsep SEL harus dimasukkan kedalam kurikulum sekolah untuk mencegah dan menangani *cyberbullying*. Peran konselor mencakup memberikan edukasi kepada peserta didik tentang dampak negatif *cyberbullying*, memfasilitasi pelatihan keterampilan sosial dan emosional, serta memberikan dukungan pribadi kepada korban dan pelaku. Selain itu, konselor juga bekerja sama dengan guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk membangun budaya sekolah yang mendukung kesejahteraan siswa secara keseluruhan (Bear, 2020).

Meskipun peran yang dimainkan oleh konselor dalam menerapkan SEL telah banyak dibahas, tetapi masih sedikit literatur yang secara spesifik mempelajari hubungan antara penerapan SEL dan pengurangan dampak dari *cyberbullying*, terutama di konteks pendidikan Indonesia. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana program SEL dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif oleh konselor sekolah untuk mengatasi tantangan unik yang ditimbulkan oleh *cyberbullying*.

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana peran konselor sekolah dalam penerapan SEL untuk mencegah dan mengatasi dampak *cyberbullying* pada aspek emosional dan akademik siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru tentang strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan aman yang mendukung pengembangan layanan konseling berbasis SEL di sekolah.

Urgensi penelitian ini sangat penting karena melihat tingginya prevalensi *cyberbullying*, tetapi juga pada kompleksitas dampak yang diakibatkan terhadap berbagai aspek kehidupan siswa, mulai dari kesehatan mental atau psikologi hingga prestasi akademik. Dengan mengeksplorasi hubungan antara SEL dan mitigasi dampak *cyberbullying*, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi inovatif yang dapat diimplementasikan oleh konselor sekolah di seluruh tingkat pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberhasilan akademik peserta didik di era digital.

METODE

Penelitian ini mengeksplorasi dan menganalisis literatur dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan *systematic literature review* (SLR) tentang peran konselor sekolah dalam penerapan Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL) untuk mengatasi dampak *cyberbullying* pada siswa. Metode deskriptif dengan SLR dipilih untuk mengidentifikasi, merangkum, dan menilai temuan-temuan yang ada dalam penelitian sebelumnya terkait penerapan SEL di sekolah, khususnya dalam konteks mengurangi dampak gambaran *cyberbullying*. Proses pemilihan sumber

literatur dimulai dengan mengidentifikasi berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir.

Pembelajaran sosial emosional, *cyberbullying*, pengaruh Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL) adalah beberapa kata kunci yang digunakan untuk mencari literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti *Google Scholar*, *PubMed*, *ERIC*, *JSTOR*, dan *ProQuest*. Setelah itu, penelitian itu dipilih, dan dibaca berdasarkan kedalaman materi untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Teknik analisis data dilakukan dengan sintesis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari berbagai studi yang relevan. Tema-tema ini kemudian dikelompokkan untuk memberikan gambaran umum mengenai peran konselor sekolah dalam mengimplementasikan SEL, dampak SEL terhadap siswa yang menjadi korban *cyberbullying*, serta efektivitas program SEL dalam meningkatkan kesejahteraan emosional dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana konselor sekolah dapat mengintegrasikan SEL dalam menangani dampak *cyberbullying*, serta bagaimana program SEL dapat memengaruhi aspek emosional dan akademik siswa.

Hasil dari *systematic literature review* ini diharapkan dapat menyumbang pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program SEL dalam konteks pendidikan dan memberikan rekomendasi praktis bagi konselor sekolah serta mendukung pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik terkait penanganan *cyberbullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sosial emosional (SEL) membentuk hubungan yang hangat antara peserta didik lebih terbuka. Ini karena peserta didik di era globalisasi memiliki fase perkembangan sosial emosional yang cenderung tidak toleran, labil dan kurang terbuka baik dengan orang tua maupun guru mereka sendiri. Meyakinkan peserta didik bahwa suatu kegagalan adalah bagian dari sebuah proses, membuka ruang diskusi, mendengarkan permasalahan membantu anak keluar dari permasalahan yang dihadapi serta mendampingi peserta didik dalam membuat keputusan yang tepat merupakan bagian dari konseling dan peran konselor di sekolah.

Fitzgerald menegaskan “Pentingnya untuk menggali pengalaman guru dan peserta didik, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana penerapan SEL dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional peserta didik dimasa transisi menuju dewasa, berfokus pada bagaimana seorang guru memahami kebutuhan sosial emosional peserta didik. Mengintegrasikan Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL) ke dalam peran konselor sekolah terhadap dampak dari *cyberbullying*. SEL mengajarkan keterampilan individu mengenali dan mengelola emosi, memecahkan masalah dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran konselor sekolah dalam penerapan Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL) dalam menangani dampak *cyberbullying* pada siswa. Berdasarkan hasil *systematic literature review* (SLR), sejumlah temuan utama terkait penerapan SEL dan dampak *cyberbullying* diidentifikasi. Sebagian besar studi menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan akademik/ hasil belajar

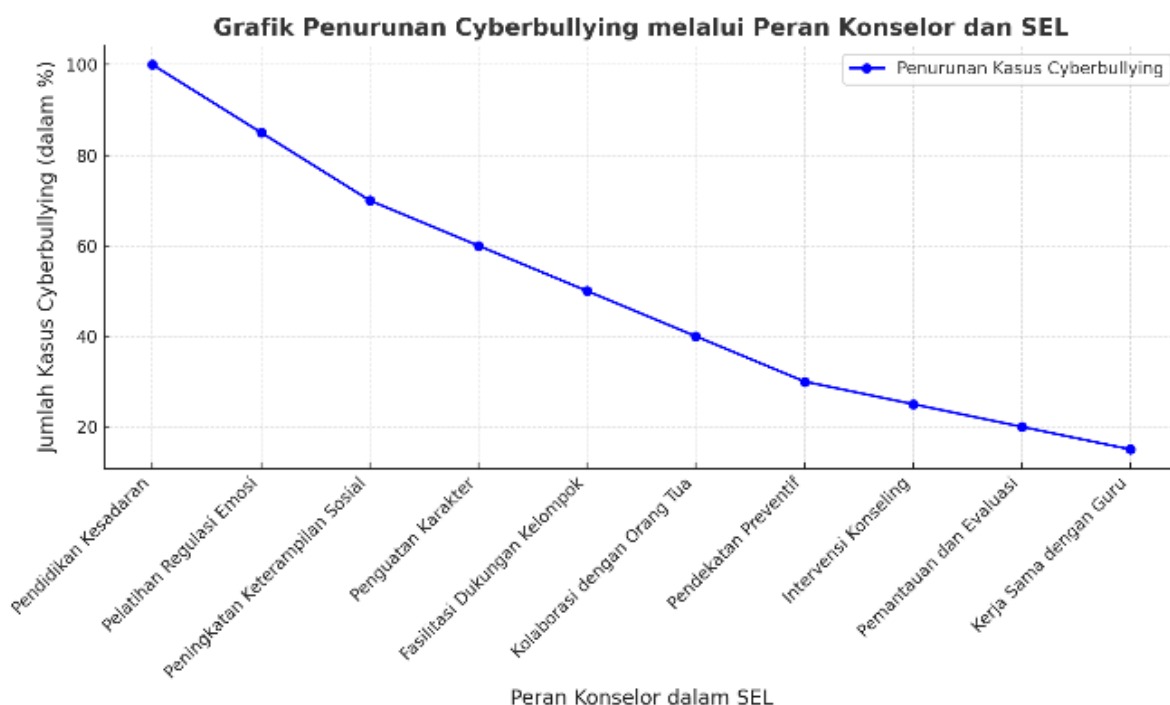
peserta didik. *Cyberbullying* sering kali menyebabkan gangguan psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri (Farhangpour et al., 2019; Hong et al., 2014). Dampak dari *cyberbullying* tidak hanya memengaruhi kesehatan mental siswa tetapi juga prestasi akademik mereka. Penurunan motivasi belajar dan gangguan dalam konsentrasi di kelas ditemukan sebagai konsekuensi umum dari perundungan dunia maya (Shariff, 2008; Raskauskas & Stoltz, 2007).

Penelitian menunjukkan bahwa program SEL meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa, serta terbukti memiliki dampak positif dalam mengurangi perilaku agresif. Pada akhirnya SEL membantu peserta didik menghadapi dan mengatasi *cyberbullying*. Program SEL yang terstruktur dengan baik, mencakup kesadaran diri, pengelolaan diri, keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, menunjukkan hasil yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman (Durlak et al., 2011). Salah satu temuan penting dari literatur yang dianalisis adalah bahwa konselor sekolah memainkan peran penting dalam integrasi SEL ke dalam layanan bimbingan dan konseling. Konselor tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator dalam program SEL, tetapi juga berperan dalam memberikan dukungan emosional kepada korban dan pelaku *cyberbullying*, serta mengedukasi peserta didik tentang dampak negatif dari *cyberbullying* dan tindakan atau langkah apa yang akan diambil jika siswa menjadi korban bullying (Bear, 2020).

Tabel 1. Peran Konselor Sekolah Dalam Menangani *Cyberbullying* Melalui Pembelajaran Sosial Emosional

Aspek Peran Konselor	Deskripsi Tugas Konselor	Pembelajaran Sosial Emosional (SEL)
Pendidikan Kesadaran	Memberikan edukasi kepada siswa tentang dampak negatif <i>cyberbullying</i> dan pentingnya empati.	Membantu siswa memahami konsekuensi emosional dan sosialnya.
Pelatihan Regulasi Emosi	Mengajarkan teknik pengendalian emosi seperti mindfulness, journaling, atau latihan pernapasan.	Mengurangi reaksi emosional negatif dan meningkatkan kontrol diri.
Peningkatan Keterampilan Sosial	Mengajarkan keterampilan komunikasi asertif, empati, dan cara menangani konflik secara positif.	Meningkatkan kemampuan interaksi sosial untuk mencegah konflik.
Penguatan Karakter	Melakukan kegiatan berbasis nilai seperti diskusi tentang kejujuran, tanggung jawab, dan hormat.	Membentuk karakter positif siswa untuk menghindari tindakan bullying.
Fasilitasi Dukungan Kelompok	Membentuk kelompok diskusi atau dukungan untuk korban dan pelaku <i>cyberbullying</i> .	Membantu siswa berbagi pengalaman dan saling mendukung.
Kolaborasi dengan Orang Tua	Melibatkan orang tua dalam diskusi untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang perilaku online anak.	Meningkatkan dukungan dan pemantauan di lingkungan keluarga.
Pendekatan Preventif	Mengintegrasikan pembelajaran emosional ke dalam kurikulum sekolah.	Membangun budaya sekolah yang aman dan peduli.

Aspek Peran Konselor	Deskripsi Tugas Konselor	Pembelajaran Sosial Emosional (SEL)
Intervensi Konseling	Melakukan sesi konseling individu untuk korban dan pelaku <i>cyberbullying</i> .	Membantu siswa mengatasi trauma atau perilaku negatif mereka.
Pemantauan dan Evaluasi	Memantau perkembangan siswa pasca-konseling atau pelatihan emosional.	Menilai efektivitas intervensi dan melakukan perbaikan bila perlu.
Kerja Sama dengan Guru	Memberikan pelatihan kepada guru tentang cara mendeteksi dan menangani <i>cyberbullying</i> di kelas.	Membuat lingkungan belajar lebih aman dan mendukung.



Gambar 1. Pengaruh Program SEL terhadap Penurunan *Cyberbullying*

Keterangan: Grafik menunjukkan penurunan insiden *cyberbullying* setelah penerapan program SEL di sekolah.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa *cyberbullying* memang memiliki dampak yang sangat serius terhadap kesejahteraan emosional dan prestasi akademik siswa. Akibat *cyberbullying* ini merugikan siswa, karena yang menjadi korban, yang sering kali merasa terisolasi, cemas, dan mengalami penurunan motivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (Campbell, 2005; *Cyberbullying Research Center*, 2016). Studi ini juga menunjukkan bahwa peran konselor sekolah dalam mengimplementasikan program Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL) sangat penting. Konselor berfungsi sebagai penghubung antara program pendidikan dan kebutuhan emosional siswa, serta sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi perundungan di dunia maya.

Melalui penerapan Pembelajaran Sosial dan Emosional (Social-Emotional Learning/SEL), konselor sekolah memiliki peran strategis dalam menangani dan melalukan tindakan preventif terhadap *cyberbullying*. Konselor tidak hanya memberikan layanan konseling individu dan kelompok, tetapi juga merancang program berbasis SEL yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak *cyberbullying*, tetapi juga membangun keterampilan pengelolaan emosi, empati, dan resolusi konflik. Studi oleh Durlak et al. (2011) Sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL) yang terstruktur dapat menurunkan insiden perilaku bermasalah sebesar 10% dan meningkatkan kompetensi sosial hingga 11%.

Selain itu, konselor juga membantu sebagai fasilitator dalam menciptakan budaya sekolah yang aman dan inklusif. Dengan melibatkan guru, orang tua, dan siswa dalam program SEL, konselor dapat membangun lingkungan yang mendukung siswa untuk belajar secara holistik. Menurut Taylor et al. (2017), menyatakan lingkungan sekolah yang mendukung SEL dapat meningkatkan kesejahteraan emosional siswa sebesar 12% sekaligus mengurangi perilaku agresif dan konflik sosial. Hal ini menunjukkan bahwa peran konselor tidak hanya terbatas pada intervensi, tetapi juga mencakup pencegahan melalui pembelajaran berbasis nilai sosial dan emosional.

Banyak sekolah yang menerapkan Program Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL) terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan emosional siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung iklim keamanan sekolah. Beberapa studi yang dianalisis menunjukkan bahwa program ini mengurangi perilaku agresif, mengurangi kecemasan dan depresi, serta meningkatkan keterlibatan sosial siswa dalam kegiatan sekolah. Hal ini sesuai dengan temuan dari Durlak et al. (2011) yang menunjukkan bahwa SEL berperan penting dalam menciptakan iklim atau lingkungan sekolah yang lebih positif dan menurunkan gangguan emosional yang disebabkan oleh bullying, termasuk *cyberbullying*.

Selain itu, peran konselor sekolah dalam konteks Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL) tidak hanya terbatas pada pemberian dukungan emosional kepada siswa yang menjadi korban, tetapi juga mencakup edukasi tentang dampak negatif dari *cyberbullying*, serta intervensi untuk membantu siswa yang terlibat dalam perundungan baik sebagai pelaku maupun korban memperoleh penanganan yang tepat. Konselor juga memiliki tanggung jawab dalam membangun kerjasama dengan seluruh elemen sekolah seperti orang tua, guru, dan seluruh komunitas sekolah untuk memastikan bahwa program SEL diterapkan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam meminimalisir angka *cyberbullying*.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengatasi dampak multidimensi dari *cyberbullying* terhadap siswa, mulai dari kesehatan mental hingga penurunan prestasi akademik. *Cyberbullying* berdampak serius pada kesejahteraan siswa, dengan korban yang sering menunjukkan tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi, serta penurunan motivasi belajar (Hinduja & Patchin, 2020). Dalam konteks ini, SEL menjadi pendekatan yang relevan karena memberikan siswa keterampilan untuk mengelola emosi, berempati, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Hal ini tidak hanya membantu korban *cyberbullying* untuk pulih tetapi juga mencegah perilaku serupa terjadi di masa depan dan tidak ada lagi cerita bahwa korban kelak akan menjadi pelaku bullying di kemudian hari.

Meskipun pendekatan Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) terbukti efektif dalam mengurangi dampak *cyberbullying*, tetapi masih ada tantangan terbesar yaitu bagaimana konsistensi konselor sekolah dalam implementasi program ini di sekolah-sekolah. Beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan positif setelah penerapan Pembelajaran Sosial Emosional (SEL), dukungan yang kurang dari orang tua dan kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru dan staf pengajar menjadi kendala dalam mencapai tujuan jangka panjang dari program ini (Bear, 2020; Townsend et al., 2008). Oleh karena itu, untuk meningkatkan keberhasilan program SEL dalam *cyberbullying*, perlu ada pendekatan yang lebih menyeluruh dengan melibatkan lebih banyak elemen komunitas, termasuk keluarga, untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar aman dan mendukung peserta didik untuk mencapai tantangan hidupnya kelak.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan akademik siswa, termasuk meningkatnya kecemasan, depresi, dan penurunan prestasi akademik. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi yang komprehensif untuk mengatasi dampak negatif *cyberbullying*. Program Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL) muncul sebagai strategi efektif untuk mengurangi dampak tersebut melalui peningkatan kemampuan siswa dalam mengelola emosi, membangun hubungan sehat, dan menghadapi tekanan sosial.

Konselor sekolah memegang peran penting dalam integrasi SEL ke dalam kurikulum, sekaligus memberikan dukungan langsung kepada siswa yang terlibat dalam insiden *cyberbullying*, baik sebagai korban maupun pelaku. Melalui pendekatan holistik, konselor menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif dengan menyediakan bimbingan emosional, mendukung pengembangan keterampilan sosial, serta meningkatkan kesadaran komunitas sekolah—termasuk guru dan orang tua—akan pentingnya pencegahan dan penanganan *cyberbullying*.

Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa hambatan seperti kurangnya dukungan orang tua dan kebutuhan pelatihan tambahan bagi guru dapat diatasi melalui kebijakan pendidikan yang terarah dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan. Program SEL tidak hanya memberikan manfaat individual kepada siswa, tetapi juga memperkuat dinamika positif di lingkungan sekolah dengan menciptakan budaya yang mendorong empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan resolusi konflik yang konstruktif.

Hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap fenomena *cyberbullying* dan memperkuat peran strategis konselor sekolah dalam menjaga kesejahteraan psikologis siswa. Dengan mengintegrasikan pendekatan SEL dalam pendidikan, sekolah dapat menjadi tempat yang mendukung perkembangan emosional dan akademik siswa sekaligus menjadi benteng yang efektif melawan ancaman *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- American School Counselor Association (ASCA). (2019). *The role of school counselors in promoting social-emotional learning*. Retrieved from <https://www.schoolcounselor.org>
- Bear, G. G. (2020). *School counseling and social-emotional learning: A framework for effective practice*. *Journal of School Counseling*, 18(1), 200-210.

- Berger, C. (2019). Adolescent cyberbullying: Consequences and prevention strategies. *Child and Youth Services, 38*(1), 80–93. <https://doi.org/10.1080/0145935X.2017.1234567>
- Brewer, S., & Goe, L. (2019). Bullying prevention in schools: The role of SEL frameworks. *Journal of Educational Research, 112*(4), 320–340.
- Casel. (2023). Social and emotional learning (SEL) framework. *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL)*. Retrieved from <https://www.casel.org>
- Catania, F., Di Nardo, N., Garzotto, F., & Occhiuto, D. (2019). Emoty: An emotionally sensitive conversational agent for people with neurodevelopmental disorders. *Proceedings of the 52nd Hawaii International Conference on System Sciences, 2014–2023*. <https://hdl.handle.net/10125/59641>
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (2022). What is SEL? Retrieved from <https://www.casel.org/what-is-sel>
- Farhangpour, P., Maluleke, C., & Mutshaeni, H. N. (2019). Emotional and academic effects of cyberbullying on students in a rural high school in the Limpopo province, South Africa. *South African Journal of Information Management, 21*(1), a925. <https://doi.org/10.4102/sajim.v21i1.925>
- Farhangpour, M., Sah, R. K., & Sadeghi, M. (2019). *Cyberbullying: The impact on adolescent mental health and its prevention*. *Journal of Child and Adolescent Mental Health, 31*(2), 1-12.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2020). *Cyberbullying: Identification, prevention, and response*. Cyberbullying Research Center. Retrieved from <https://www.cyberbullying.org>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2019). *A developmental approach to bullying prevention: Integrating SEL with schoolwide policies*. *Aggression and Violent Behavior, 45*, 54-61.
- Oberle, E., & Schonert-Reichl, K. A. (2019). Social and emotional learning: Enhancing mental health and academic outcomes of children. *Canadian Journal of School Psychology, 34*(3), 180–198. <https://doi.org/10.1177/0829573515622524>
- Paolini, A. (2019). Social emotional learning: Role of the school counselor in promoting college and career readiness. *Anatolian Journal of Education, 4*(1), 1–12. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.411a>
- Rose, C. A., et al. (2019). Exploring the relationship between SEL and peer victimization. *Psychology in the Schools, 56*(2), 324–335.
- Smith, P. K., & Berkun, F. (2019). *How to combat bullying in schools: Strategies from Europe*. *Educational Psychology, 39*(3), 210-220.
- Stevens, H. (2019). School counseling and social emotional learning programs: Implications for student well-being. *Journal of School Psychology, 47*(1), 86–98.
- Social and Emotional Learning (SEL) framework*. (2023). Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). Retrieved from <https://www.casel.org>
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2019). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development, 89*(5), 1234–1248.

- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior, 18*(1), 193–204.
- Wang, W., & Degol, J. (2019). Cyberbullying prevention: SEL and the role of school climate. *School Psychology Quarterly, 34*(1), 86–102.
- Wu, D., Kaur, A., & Awang-Hashim, R. (2019). Effects of social-emotional learning interventions on learning anxiety and dropout intention. *International Journal of Adolescent Psychology, 30*(3), 90–101.